



Feelings: Journal of Counseling and Psychology

Journal website: <https://feelings.my.id>

ISSN: 3031-6634

DOI: <https://doi.org/10.61166/feelings.v2i2.39>

Vol. 2 No. 2 (2025)

pp. 150-164

Research Article

Kepribadian Menurut Sigmund Freud (Respon Kritis Perspektif Worldview)

Muhammad Dhiaul Fikri¹, Amir Reza Kusuma²

1. Universitas Darussalam Gontor; fikri68688@gmail.com
2. Universitas Darussalam Gontor; amirrezakusuma@mhs.unida.gontor.ac.id

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Feelings: Journal of Counseling and Psychology**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : March 21, 2025

Revised : April 04, 2025

Accepted : May 20, 2025

Available online : June 03, 2025

How to Cite: Muhammad Dhiaul Fikri, & Amir Reza Kusuma. Personality According To Sigmund Freud (Critical Response Worldview Perspective). *Feelings: Journal of Counseling and Psychology*. Retrieved from <https://feelings.my.id/index.php/i/article/view/39>

Personality According To Sigmund Freud (Critical Response Worldview Perspective)

Abstract. This research will explain the features of Western epistemology that have contributed to the development of the discipline of modern psychology, specifically regarding the human personality in Freud's school of psychoanalysis. Modern Western epistemology model which is attached to logic-empiric and dualistic, causes the understanding of human personality to be less comprehensive. In this case the aspect of fitrah ruhiyyah which is the core of the Islamic teaching tradition becomes empty. By using the Islamic worldview approach, this simple study concludes a number of important points: The personality that Freud's formulation in the flow of psychoanalysis emphasizes that the sex or life instinct (libido) which works based on pleasure (Pleasure principle) is the main driving force of human personality. This point of view makes the object of study in the realm of psychology not holistic, because it is only limited to human biological (Jismiyyah) and psychological (Nafsiyyah) aspects. By emphasizing the somatic aspect alone, Freud's formulation of the human personality actually leaves a problem. The concept of personality, which should emphasize the aspect of fitrah ruhiyyah, is not

made the core of the discussion. This problem of imbalance characterizes as well as characterizes all schools of modern psychology.

Keywords: Wordlview, Worldview of Islam, Psychoanalysis, Personality.

Abstrak. Penelitian ini akan menjelaskan kepribadian manusia dalam aliran psikoanalisa Freud. Basis cara pandang 'woorldview' Barat Modern yang terhadkan pada objek logic-empiric serta dualistic, menyebabkan pemahaman terhadap keribadian manusia menjadi kurang komprehensif. Dalam hal ini aspek fitrah ruhiyyah yang merupakan inti dalam tradisi ajaran Islam menjadi kosong. Dengan menggunakan pendekatan pandangan hidup Islam 'the worldview of Islam', kajian sederhana ini menyimpulkan beberapa point penting: Kepribadian yang diformulasikan Freud dalam aliran psikoanalisis menekankan bahwa instink kehidupan atau seks (libido) yang berkerja berdasarkan kesenangan (Pleasure principle) adalah penggerak utama dari kepribadian manusia. Cara pandang tersebut, menjadikan objek kajian dalam ranah psikologi menjadi tidak holistic, oleh karena terbatas aspek biologis (Jismiyyah) dan psikis (Nafsiyyah) manusia semata. Dengan menekankan aspek somatic saja, formulasi kepribadian manusia model Freud sejatinya menyisakan masalah. Konsep kepribadian yang seharusnya menekankan aspek fitrah ruhiyyah tidak dijadikan inti di dalam pembahasannya. Problem ketidak seimbangan ini yang menjadi ciri sekaligus karakteristik semua aliran psikologi Modern.

Kata kunci: Islamic Worldview, Epsitemologi, Psikoanalisa, Kepribadian.

PENDAHULUAN

Hegemoni peradaban Barat Modern dewasa ini harus direspon secara cermat. Hal tersebut dinilai penting untuk menghindari infiltrasi nilai-nilai peradaban tersebut. Upaya yang sering terdengar dengan sebutan '*westernisasi*', menimbulkan dampak tersendiri (ide, tradisi, kultur, nilai-nilai, yang bersumber dari kebudayaannya, harus diterima secara universal dan itu '*taken for granted*'). Dampaknya ialah, benturan peradaban seperti yang diramalkan oleh Samuel Huntington khususnya anantara Barat dan Islam pun terjadi. (Samuel P. Huntington, 1993) Masuknya tatanan nilai, sistem, maupun konsep-konsep peradaban Barat kedalam pemikiran *Muslim Societies* tidak terelakkan. Tidak hanya itu, kerancuan berfikir dan kebingungan intelektual (*intellectual confusion*) pun menjadi masalah yang datang dikemudian. Itu juga berarti, seluruh aspek-aspek yang menjadi ciri khas peradaban Islam, harus tunduk mengikuti model khas peradaban Barat Modern yang dianggap universal. Hal ini lah kemudian nantinya akan menjadikan cara pandang Barat Modern dapat menyebar dengan mudahnya, dan merubah cara pandang umat Muslim agar senada dengan gaya Barat Modern. (Al-Attas, 2001)

Cara pandang '*Worldview*' Barat Modern ini pulalah yang sebenarnya menjadi akar permasalahannya. Barat Modern memiliki karakteristik tersendiri yang dijadikan sebagai basis epistemologi, yaitu *Scientific Worldview*. (Hamid Fahmy, 2010). Cara pandang kemudian berkembang menjadi landasan keilmuan di Barat Modern. Padahal, pandangan hidup Barat yang melulu saintifik, diwarnai oleh paham-paham ideology mereka sendiri, seperti *sekularism*, *rasionalism*, *empirism*, kemudian cara berfikir yang *dualisitic* atau *dicotomic*. Cara pandang tersebut sangat menghegemoni, dan sukses menggeser nilai-nilai non-materiel atau metafisik,

termasuk kepercayaan kepada Tuhan. Alan Touraine dalam bukunya “*Critique of Modernity*” mengatakan “*The idea modernity make science, rather than God central to society and at best relegates religious belief the inner realm of private life*”. (Alan Touraine, 1995)

Tergusurnya nilai-nilai metafisik, sejatinya juga dirasakan dampaknya dalam pengembangan disiplin ilmu pengetahuan di Barat, termasuk salah satunya dalam bidang ilmu Psikologi Modern. Dalam disiplin ilmu ini, aspek *ruhiyyah* merupakan hal yang tak bisa dicapai dalam kacamata Barat. Aspek *ruhiyyah* tersebut juga tidak dipandang sebagai sesuatu yang dapat mempengaruhi kepribadian diri manusia. Hal itu disebabkan, tidak memenuhi standar ilmiah yang *logic- empiric*. Itu artinya, Tingkah laku ataupun kepribadian manusia sebagai objek telaah psikologi hanyalah dilihat lewat eksperimentasi yang kasat mata (objektif-empirik) sedangkan pada tatanan yang bernilai metafisik dinilai tidak ilmiah dan bukan merupakan representasi keilmuan mereka. Dengan demikian, dasar epistemology Barat Modern memang berhasil membuat kerangka ilmiah yang membatasi diri hanya pada tatanan logis, empiris saja. Sedangkan nilai-nilai yang spiritual seperti aspek *ruhiyyah* dianggap sebagai sesuatu yang bertentangan dengan epistemology ilmu di Barat Modern. Dampaknya disiplin ilmu pengetahuan yang muncul di Barat adalah kosong dari nilai spiritual, termasuk dalam disiplin ilmu psikologi Modern.

METODOLOGI PENELITIAN

Guna mempermudah pengkajian, penulis menggunakan pendekatan *Islamic Worldview* sebagai landasan dasar penelitian. Dalam hal ini *Worldview* pada hakikatnya adalah sebuah identitas kultural yang terbentuk di dalam diri subyektif seseorang, berdasarkan konteks situasi geografis-historis, serta kepentingannya. Itu kemudian akan menjadi buah pemikiran, keyakinan, dan tingkah laku manusia tersebut dalam memandang berbagai macam aspek. (James W. Sire, 2009). Itu artinya, seluruh tatanan nilai, system, dan tindakan sadar maupun tidak sadar, merupakan hasil dari ‘*worldview*’ keyakinan cara pandang orang tersebut terhadap realitas (termasuk aktivitas kerja ilmiah para ilmuwan). (Alparsalan Acikgence, 1996). Dengan demikian, dewasa ini seharusnya mengkaji aspek-aspek kepribadian manusia dengan perspektif yang benar berasaskan ‘*Islamic Worldview*’ amatlah penting. Dikarenakan kemampuan memandang berbagai aspek yang mempengaruhi kepribadian manusia dengan utuh tanpa meninggalkan hal-hal fundamental yang telah ada dalam tradisi ajaran Islam, merupakan cara pandang yang sudah selayaknya melekat dalam keyakinan seorang Muslim, dan itulah yang membedakan worldview Islam dengan peradaban lainnya.

Kemudian, Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan ‘*library reserch*’, dimana rujukan penulisan (primer maupun sekunder) diambil dari data-data pustaka. (Moleong, 2001). Penulis terlebih dahulu akan merujuk pada karya-karya Freud berkenaan pemikirannya mengenai kepribadian manusia. Tujuannya ialah agar dapat dengan mudah menginventarisir pokok-pokok permasalahannya (teori, ide, maupun pandangan mengenai aspek-aspek yang mempengaruhi kepribadian manusia). Dari hal itu pula penulis juga akan dengan mudah mengetahui basis ‘*worldview*’ yang menjadi dasar pengembangan teorinya Freud, dan akan ditemukan

pula corak epistemologi yang menjadi acuan tumbuh kembangnya teori psikoanalisa tersebut. Kemudian langkah selanjutnya, berulah penulis akan menggunakan pendekatan *'islamic worldview'* sebagai acuan untuk dapat mengkritisi dan juga sekaligus melengkapi kekurangan-kekurangan ide maupun gagasan teori-teori Freud dalam pandangannya mengenai aspek yang mempengaruhi kepribadian manusia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepribadian manusia adalah salah satu objek kajian penting dalam disiplin ilmu psikologi saat ini. Di dalamnya terdapat pembahasan secara komprehensif mengenai karakteristik, dan juga pola tingkah laku atau kepribadian (Ujam Jaenuddin, 2012), beserta segala faktor yang mempengaruhinya. (E. Koeswara, 1986). Tidak sedikit para psikolog mecurahkan ide gagasannya tentang kepribadian manusia. Sigmund Freud adalah salah satunya. Ia merupakan salah satu tokoh psikolog Barat Modern yang berperan besar dalam penemuan teori kepribadian manusia. Keluasan kontribusi intelektualnya bahkan merambat keberbagai disiplin ilmu lainnya seperti filsafat, agama, seni, sastra, antropologi, politik. (Malik Badri, 2005).

Akan tetapi yang perlu dicermati dari pemikiran Freud ialah kealfaannya dalam memahami nilai-nilai normative agama. Hal itulah yang kemudian menjadi kekurangan tersendiri dalam cara pandang Freud dalam gagasannya mengenai kepribadian manusia. Itu artinya, meskipun memiliki begitu banyak kontribusi yang luas dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan, khususnya dalam psikologi Modern, ia dipengaruhi oleh cara pandang yang cenderung ateistik. Hal tersebut terlihat ketika Freud secara terang terangan menolak agama dan menganggapnya hanya sebuah ilusi semata. (Yadi Purwanto, 2007) Dengan demikian, cara pandang Freud yang nihil dari nilai-nilai keagamaan sedikit banyak mempengaruhi teroi-teori yang ia sumbangkan dalam disiplin ilmu pengetahuan termasuk psikologi. Selain itu, bersikap selektif terhadap teori-teori yang berkembang dalam psikologi Modern, bukanlah sebuah keniscayaan.

Cara pandang Freud, kemudian ia dikembangkan oleh alirannya yaitu Psikoanalisis. setidaknya ada tiga aspek yang menjadi struktur kepribadian manusia dalam aliran psikoanalisa tersebut; (Raymond E. Fancher, 1998)

Pertama: Struktur *Id* (aspek biologis), struktur *ego* (aspek psikologis) dan *super ego* (aspek sosiologis). (Sigmund Freud, 2009) Saat pertama kali manusia itu di lahirkan, struktur yang pertama kali muncul adalah "Id", karena ia merupakan sistem kepribadian yang paling dasar bahkan orisinil. Sistem ini terletak dalam naluri bawaan alam bawah sadar manusia yang di dalamnya terdapat dorongan-dorongan naluriyah manusi, seksualitas, dan libido. (Raymond Corsini, 2003) Artinya, aspek Id merupakan wadah yang berisi dorongan-dorongan, naluri-naluri bawaan yang selalu ingin dipuaskan dengan segera. Tidak heran mengapa anak kecil itu cenderung ingin di puaskan dan di penuhi permintaan-permintannya, karena struktur "Id" lah yang mendorong hal itu terjadi. Prinsip dari struktur ini memanglah untuk mencari kenikmatan-kenikmatan (*The Pleasure Principle*). (Jess Feist dan Gregory, 2008). Selain itu, Id tidak diperintahkan oleh hukum akal atau logika dan tidak memiliki nilai etika ataupun akhlak. Id hanya didorong oleh satu pertimbangan yaitu mencapai

kepuasan bagi keinginan nalurinya, sesuai dengan prinsip kesenangan. (Calvin S Hall, 1995). Dengan demikian struktur “Id” merupakan semacam bentuk bawaan alam bawah sadar (*unconsciousness*), energy awal, asli, spontan, irasional, mendorong untuk mencari kepentingan sendiri serta berorientasikan untuk mencapai kenikmatan, dan menghindar terhadap hal-hal yang tidak menyenangkan. (Baharuddin, 2007)

Kedua: Super Ego. Disaat seseorang mulai tumbuh menjadi dewasa, ragam interaksi social merupakan suatu hal yang tak dapat terelakkan. Implikasi interaksi tersebut akan membentuk sebuah struktur selanjutnya dalam diri manusia yang dikenal dengan struktur “super Ego”. Super ego merupakan hasil serapan individu terhadap nilai-nilai moral sosial yang diperoleh secara *external*, seperti dari orang tua, guru, serta nilai-nilai budaya dimana seseorang itu tumbuh dan berkembang. Artinya, ia adalah sistem kepribadian manusia yang berisikan dengan nilai-nilai luhur yang tidak bertentangan dengan realitas social. Struktur “super ego” inilah yang mengontrol dan menyensor segala hal yang ada dalam dorongan-dorongan “Id” seseorang agar sejalan dengan norma sosial yang berlaku, sehingga tidak begitu saja melakukan dengan sepuasnya. (Baharuddin, 2007) Ia bersifat evaluative (memberikan batasan baik dan buruk). Dengan kata lain, struktur “super ego” seringkali menahan dorongan-dorongan “Id” untuk hadir dalam realitas social, ketika dorongan-dorongan tersebut muncul dan bertentangan nilai dan norma masyarakat yang berlaku. Tidak heran jika dalam perkembangan keduanya, seringkali struktur “id” yang mewakili kepentingan pribadi, berbenturan dengan struktur “super ego” yang mewakili norma-norma moral masyarakat. (Baharuddin, 2007)

Ketiga: Struktur Ego. Untuk mengelola kedua ragam struktur di atas, bertugaslah struktur “ego”. Ego merupakan aspek psikologis yang timbul akibat kebutuhan organisme subyektif agar berhubungan baik dengan realitas, maka ia akan mengolah secara realistis dengan merumuskan suatu rencana untuk pemenuhan kebutuhan dan kemudian melakukan test pengujian (*reality testing*). (Robert B Ewen, 2010) Dan jika struktur “ego” gagal menjadi penengah dari kedua struktur tersebut, maka ketidakseimbangan dan konflik batin akan muncul sebagai dampak serta mengarah pada gangguan neurotic. (Baharuddin, 2007) Dengan demikian, kepribadian manusia merupakan hasil dari system yang bekerja dari ketiga struktur di atas, Id, ego, dan superego.

Diantara ketiga struktur di atas, bagi Freud, struktur “Id” memiliki peran tertinggi dalam menggerakkan alam sadar tingkah laku kepribadian. Menurutnya, penggerak utama kesadaran manusia atau tingkah lakunya adalah libido manusia itu sendiri, dan libido yang paling dominan adalah libido seksualnya. Ia mampu menggerakkan alam pikiran sadar dan mengatur gerak tingkah kepribadian. Semakin tersalurkanya libido seksual tersebut dengan baik, maka semakin baik pula alam pikiran sadar gerak tingkah laku manusia. dengan demikian ide fundamental dari psikoanalisa freud sejatinya terletak pada masalah libido seksualitas manusia (Ahmad Maghfur, 2017). Hal tersebut juga juga menandakan, bahwa alam bawah sadar/tidak sadar (*unconsciousness*) dalam skema es yang digambarkan Freud, ialah libido seksual. Kelainan tingkah laku manusia disebabkan oleh terpendamnya keinginan libido seksual manusi itu sendiri.

Corak Epistemologi Psikoanalisa Freud

Epistemologi merupakan salah satu cabang disiplin ilmu filsafat yang penting. Seluruh asal-usul, asumsi dasar, sifat-sifat dasar dalam ilmu pengetahuan, dapat dilacak dari epistemology. Selain itu, batasan-batasan atau corak karakteristik ilmu pengetahuan tertentu, juga sangat dibatasi dan ditentukan oleh epistemologi. Karena itu, epistemology sering disebut juga dengan teori ilmu pengetahuan, begitulah sederhananya epistemologi diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Selain itu ia bertujuan untuk menganalisa proses mendapatkan ilmu. dengan demikian, setiap ilmu pengetahuan yang berkembang dapat dilacak dimana proses ilmu itu lahir dan apa yang melandasi kelahirannya. (Alparslan Acikgenc , 2000)

Dalam beberapa kamus filsafat, umumnya epistemologi dipandang sebagai teori mengenai pengetahuan (*the theory of knowledge*). Terdapat empat persoalan pokok dalam pembahasan bidang epistemologi yaitu: Apa pengetahuan itu? Apa sumber-sumber pengetahuan itu? Dari manakah pengetahuan yang benar itu datang dan bagaimana kita mengetahuinya? Apakah pengetahuan itu benar (valid)?. Jadi, epistemologi merupakan bagian dari kajian filsafat yang spesialisasi membidangi kajian mengenai segala hal yang terkait dengan ilmu pengetahuan, seperti tabiat, landasan, sifat, jenisnya, asal mula, objek, struktur, cara, proses, ukuran atau validitas ilmu. (Dagobert D. Runes, 1971) Hal ini senada dengan pendapat J. Sudarminta yang menjelaskan bahwa epistemology sering disebut sebagai *theory of knowledge* lantaran kerjanya membuat analisa teoritis dan kritis terhadap dasar-dasar pengetahuan. (J. Sudarminta, 2005) Selain itu, ia juga berusaha mendefinisikan pengetahuan, membedakan variasi-variasi utamanya, menandai sumber-sumbernya dan menentukan batasan-batasan dalam ilmu pengetahuan tersebut. (Ziauddin Sardar, 1987)

Pertanyaan mengenai mengapa kajian epistemology begitu sangat penting?. Hal tersebut tidak lain karena ia merupakan sebuah basis pandangan dunia "Worldview" yang dapat mengontrol segala aspek lini kehidupan kelompok social masyarakat, termasuk kembang tumbuhnya sebuah ideology di dalamnya. (Ziauddin Sardar, 1987) Artinya, epistemology sangat erat kaitannya dengan pandangan dunia "worldview" dan darinya pulalah ideology tertentu atau sebuah paham dibangun. Dengan demikian perbedaan cara pandang juga akan mempengaruhi perbedaan terhadap pilihan ideology, dan pilihan ideologis seseorang tidak akan dapat dipisahkan dari landasan pengetahuan yang dimilikinya. Hal yang demikian dapat dilacak dari epistemologi ilmu tersebut, karenaitu ia tentunya menjadi prioritas utama dalam upaya mengatasi permasalahan ilmu yang telah kehilangan arah dan tujuannya.

Setidaknya ada dua model epistemologi Barat yang menurut penulis dapat dikategorikan sebagai landasan cara pandang Psikoanalisis Freud dalam menjelaskan "kepribadian".

Pertama; Rasionalisme. Rene Descartes (Prancis, 1596-1650) adalah seorang filosof yang paling berpengaruh dalam berkontribusi melahirkan sejarah filsafat modern yang ada di Barat. Hal ini bermula dari gerakan *renaisans* (kelahiran kembali) dengan kembali menggali tradisi pemikiran Yunani kuno. (Kevin O'Donnel, 2003) Ia memformulasikan sebuah prinsip aku berpikir maka aku ada (*cogito ergo sum*),

mempertanyakan dan mencurigai secara radikal untuk mencapai pada kesadaran murni yang sejati inilah hakikat pengetahuan yang digagas Descartes. (Bryan Magee, 2012) Karenanya, segala bentuk objek realitas yang telah ada termasuk tradisi, budaya, dan agama, jika tidak mengikuti tahapan metodik yang diformulasikan oleh Descartes, akan ditolak. Sebaliknya, jika ia lolos dari ujian yang rasional tersebut, maka akan diterima dan dianggap sebagai sebuah kebenaran. (Herlianto, 2018)

Kebenaran yang hanya bersifat metodik itu, akhirnya kemudian berdampak pada cara pandang Barat Modern yang *dualistic*, memisahkan dua realitas yang berbeda (realitas fisik dan non fisik). (Bettrand Russel, 1961) Menurut F. Budi Hardiman pandangan antropologis Descartes bersifat demikian, karena menganggap bahwa jiwa dan badan adalah dua realitas yang terpisah. (Budi Hardiman, 2004) Oleh karena cara pandang *dualistic* tersebut menghegemoni di Barat Modern maka aspek-aspek non fisik seperti spiritual maupun *ruhiyyah* tidaklah tersentuh, dikarenakan tergolong pada aspek yang *irasional* atau *immaterial*

Kedua; Empirisme. Aliran Empirisme ini berpuncak dan diradikalisasi oleh David Hume (Edinburgh, 1711-1776). Ia beranggapan bahwa segala macam kebenaran pengetahuan tidak ada satupun yang terlepas lebih dahulu diawali dengan pencerapan inderawi manusia secara *empiric*. Bahkan baginya rasio cenderung tidak memiliki peran penting dalam memperoleh kebenaran obyektif ilmu pengetahuan, karena ia hanya alat kosong yang kemudian diisi oleh pencerapan inderawi manusia. Dengan begitu, isi pikiran manusia sangatlah bergantung pada penyerapan inderawinya. (Herlianto, 2004) Disamping itu, ia juga mengedepankan sikap *skeptis* mutlak dan kritis terhadap segala macam substansi atau esensi. (Bryan Magee, 2012) Artinya, Hume sama saja meragukan bahkan menolak aspek yang substantif dari objek kajiannya. Selain itu ia juga meragukan kebenaran metafisika sebagai epistemologi, ia memandang metafisika sangat kabur, tidak pasti. Oleh karena metafisika berkaitan erat dengan dogma-dogma ajaran agama Katolik, karena itu Hume ingin membersihkan filsafat dari simbol-simbol religius dan metafisis dari tradisi keagamaan. (F. Budi Hardiman, 2004) Dengan demikian, tidak ada tempat bagi wahyu dalam aliran ini, karena ia merupakan sesuatu yang *irasional*. Selain itu, hal yang substantive atau esensial dalam objek kajian segala sesuatu merupakan hal yang ditolak dalam aliran ini.

Respon atas corak Kepribadian dalam Psikoanalisa Freud

Meskipun Freud telah berhasil menjelaskan komponen dasar kepribadian manusia, akan tetapi belum dapat dikatakan komprehensif. Dalam artian, ada beberapa dimensi, dimana ia belum mampu menjelaskan aspek yang substantif dalam diri kepribadian manusia. Berikut penulis memberikan beberapa catatan kritis terhadap aliran psikoanalisis Freud.

Pertama: Objek kajian pembahasan Freud dalam aliran psikoanalisisnya terhadap kepribadian manusia tidaklah utuh. Secara umum cara berfikir Descartes yang *dualistic* sejatinya ikut bercampur dalam kerangka berfikir Freud tentang kepribadian manusia. Itu dibuktikan dengan keterbatasan objek kajian Freud yang hanya terbatas meliputi dimensi *jismiyyah* (fisik) dan *nafsiyyah* (emosional) semata. Dimensi *jismiyyah* meliputi seluruh organ fisik-biologis, saraf, kelenjar, dan sel

manusia yang terbentuk dari unsur materi. Dimensi *nafsiyyah* meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang berasal dari pikiran, perasaan, kemauan atau motivasi, kebebasan, dan emosi. (Jarman Arroisi, 2018) Pemenuhan kedua aspek tersebut merupakan motivasi utama dalam aliran psikoanalisisnya Freud. Ia tidak dapat menyentuh aspek yang substantif yang ada dalam diri manusia yaitu dimensi *ruhiyyah* (rohani). Hal demikian dikarenakan pengaruh dari epistemology ilmu pengetahuan di Barat yang memang menolak objek substantif serta segala hal yang *non empiric*. Padahal, dalam pandangan Islam, aspek kepribadian manusia bukan hanya dipengaruhi kedua aspek tersebut semata, melainkan ada aspek yang bersifat substantive atau inti, yang dapat mempengaruhi kepribadian manusia. Aspek kepribadian manusia tersebut ialah Dimensi *ruhiyyah*. Aspek tersebut sejatinya dapat dijelaskan melalui bimbingan wahyu. Dan epistemology Barat menolak sesuatu yang bersumber dari hal yang metafisik tersebut. dengan demikian, aliran ini menafikan aspek *ruhiyyah* dalam membentuk kepribadian manusia. ia merupakan sesuatu yang tak terlacak karena hegemoni epistemology Barat yang melulu *logic-empiric*. Padahal, aspek inilah yang menjadi hakikat dasar atau esensial dari kepribadian manusia menurut psikologi Islam dan harus diintegrasikan dengan aspek *Jismiyyah* dan *Ruhiyyah*. Aspek ini pula yang menjadi pembeda antara manusia dengan makhluk lainnya. (Abdul Mujib, 1999)

Kedua: Secara *explicit* aliran psikoanalisis Freud merupakan bagian dari upaya *de-humanisasi*. Hal tersebut dibuktikan dengan asumsi dasar Freud yang menyamakan kepribadian manusia dengan binatang. Menurut aliran Psikoanalisa manusia bukanlah makhluk yang berbeda dengan binatang. Ia bahkan berasal dari binatang dan memiliki hubungan dekat dengan sejumlah binatang. Cara pandang ini memang sedikit banyak dipengaruhi oleh Teori Evolusi Darwin. (Agus Sujanto, 1993) Sifat asal manusia yang diperoleh dari binatang setidaknya ada dua, *pertama*: libido atau *eros*, yaitu naluri hidup ke arah pelestarian dan perkembangbiakan yang mencakup kebutuhan akan makan, minum, dan dorongan libido seks. *Kedua*, naluri mati *thanatos*, yaitu energy yang mendorong untuk mempertahankan diri. (Baharuddin, 2007) Karenanya ide fundamental dalam psikoanalisis Freud adalah, semakin tersalurnya libido seksual manusia dengan baik, akan semakin stabil pula pola kepribadian manusia. (Sigmund Freud, 2009) Itu berarti, standar kebahagiaan dan kesenangan manusia hanya diukur dari pemenuhan sebagian aspek saja. Kemudian, manusia juga tidak memiliki kebebasan untuk menentukan tingkah lakunya sendiri oleh karena dideterminasi oleh aspek "Id" nya. Selain itu, derajat manusia dimata Freud adalah setingkat dengan hewan. Tentunya hal ini bertentangan dengan ajaran Islam, QS. Al-Tin ayat 4 "*sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dengan bentuk sebaik-baiknya*".

Ketiga: Klaim Freud yang mengatakan bahwa kepribadian manusia merupakan hasil dari tersalurnya Libido seks dengan baik tampaknya terlalu berlebihan. Kondisi manusia yang berupa keinginan serta dorongan syahwat memang ada dalam diri manusia. Dan kondisi tersebut bukanlah diperoleh dari binatang, kecendrungan tersebut bukanlah aib karena ia merupakan sifat bawaan manusia. Tanpa hal tersebut manusia akan disamakan dengan malaikat. Bahkan, dengan syahwatlah manusia menjadi mulia dan terpuji, yaitu ketika ia mampu mengendalikannya dan meletakkannya pada tempatnya. Yang menjadi aib ialah

ketika manusia mengikuti syahwatnya tanpa aturan dan tanpa *adab* layaknya binatang. Itu artinya, dorongan libido seksualitas manusia bukanlah satu satunya yang menggerakkan kepribadian manusia. Ia sejatinya memang harus dipenuhi akan tetapi bukan tanpa batas. Kebutuhan tersebut justru harus dibatasi dan tidak boleh melampaui batas. (QS. Al-A'raf: 31) Penyaluran dorongan-dorongan "Id" juga bukanlah motivasi akhir dari kehidupan seorang Muslim, motivasi puncaknya ialah menggapai ridho serta Rahmat Allah SWT dan kebahagiaan hidup tidak hanya di dunia tapi di akhirat pula. Hal itu hanya bisa dicapai dengan kondisi *ruhiyyah* yang sehat. Potret seperti itu telah digambarkan dalam al-Qur'an, "*Hai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridai-Nya. Maka masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku*". (Baca QS. Al-Fajr: 27, 28, 29). Dengan demikian, ketidakmampuan Freud dalam menjangkau aspek mendasar atau substantif dalam kepribadian manusia yaitu aspek *ruhiyyah*, mengakibatkan kesimpulan yang sifatnya parsial dan tidak utuh. Artinya, aspek *nafsiyyah* bukanlah hal yang substantif dalam pandangan Islam, melainkan aspek *ruhiyyah* lah yang menjadi hakikat dasar penentu kepribadian manusia.

Respon atas corak Kepribadian dalam Psikoanalisis Freud perspektif Worldview Islam.

Pertama: Kritik atas Epistemologi Barat. Keterbatasan aliran Psikoanalisis Freud dalam menjelaskan aspek *ruhiyyah* dalam kepribadian manusia disebabkan epistemology Barat yang melalui *logic-empiric*. Itu akhirnya berdampak pada penolakan obyektivitas ilmu yang bersifat metafisik atau yang bersumber dari nilai-nilai agama. Hal itu juga terjadi karena *dualistic* Barat Modern dalam memandang sumber ilmu.

Berbeda dengan Barat, Islam sebagai sebuah peradaban memiliki karakteristik tersendiri dalam mendefinisikan ilmu dan cara mempersepsi ilmu. Dalam Islam, (penulis merujuk konsep ilmu menurut Al-Attas) perihal ilmu, Islam mengakui peran Tuhan serta manusia secara kolektif. Dalam artian, Tuhan adalah sumber ilmu yang hakiki, sehingga tidak ada ilmu yang dicapai manusia tanpa melalui proses 'pengajaran' Tuhan. Disaat yang sama pula manusia harus terlibat secara aktif dalam mencapai ilmu tersebut Tuhan telah menciptakan manusia dengan jiwa yang kreatif, yaitu dengan kemampuan persepsi, imajinasi, serta intelijensinya yang saling berpartisipasi ketika menginterpretasi dunia inderawi. (S.M.N. Al-Attas, 2001) karenanya Al-Attas kemudian menyimpulkan bahwa ilmu merupakan "*tibanya jiwa kepada makna dan juga tibanya makna kepada jiwa secara bersamaan*". (S.M.N Al-Attas, 2007) Tibanya makna ke dalam jiwa maksudnya, Tuhan sebagai sumber asal ilmu dan mengajarkan banyak hal kepada manusia, sedangkan sampainya jiwa kepada makna, menunjuk kepada kerja kreatif jiwa manusia itu sendiri. (S.M.N al-Attas, 2001) Dengan demikian yang dimaksudkan dengan ilmu bukanlah antara orang yang mengetahui (subjek ilmu) dengan yang diketahui (objek ilmu), melainkan kesatuan atau pertemuan diri manusia yang paling fundamental (fitrah) dengan makna, bersamaan dengan tibanya makna pada jiwa manusia (fitrah). Itu juga menandakan bahwa, dari pengenalan jiwa spiritual aktif manusia itulah sejatinya kehadiran makna ilmu yang haqiqi bisa dapat diterima. (S.M.N Al-Attas, 2007)

Ada beberapa istilah mengenai apa itu jiwa dan makna dalam tradisi Islam. Menurut al-Attas, Jiwa dalam tradisi Islam dikenal dengan sebutan *nafs*, *'aql*, *qalb*, dan *ruh*. Meskipun Keempat hal ini pada hakikatnya merupakan realitas tunggal, akan tetapi memiliki keadaan yang berbeda dan masing-masing juga terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang kognitif, empiris, intuitif, serta spiritual. Saat entitas itu bersentuhan dalam ranah intelexi dan pengertian, maka entitas tersebut disebut dengan 'intelekt'. Ketika mengatur tubuh, ia disebut 'jiwa', ketika menerima iluminasi intuitif maka entitas tersebut disebut 'hati', ketika entitas itu kembali kepada dunianya sendiri maka entitas abstrak tersebut disebut 'fitrah ruhaniyyah'. (S.M.N Al-Attas, 2001)

Adapun makna, secara umum diartikan sebagai *'the recognition of the place of anything in a system'* atau bisa disebut dengan pengenalan terhadap 'tempat' dari segala sesuatu di dalam sebuah system. Konsep tempat disini bermaksud pengenalan terhadap 'tempat yang tepat' yang memiliki hubungannya dengan ranah ontologis mencakup manusia dan dunia empiris, serta mencakup aspek religious pada eksistensi manusia. Karenanya makna harus melibatkan pengakuan terhadap tempat segala sesuatu dalam sebuah system, sehingga ilmu sejati itu terdiri dari pengakuan terhadap 'tempat yang tepat' bagi Allah. Lebih lanjut, al-Attas menegaskan bahwa 'tempat' merujuk kepada letaknya yang wajar dalam system, yaitu system pemikiran dalam al-Qur'an yang diuraikan secara sistematis melalui tradisi para nabi dan diturunkan oleh agama sebagai sebuah cara pandang *'worldview'*, sehingga menghantarkan kepada pengenalan terhadap Tuhan semesta alam. (S.M.N. Al-Attas, 2007) Dengan begitu, kealpaan pengakuan akan eksistensi wujud Tuhan atau penolakan Tuhan sebagai sumber utama Ilmu dalam ilmu pengetahuan bukanlah cara pandang Islam dalam mendudukkan Ilmu. Selain itu, pengenalan tempat yang tepat juga mengisyaratkan bahwa ilmu sejati itu juga merujuk pada otoritas keagamaan.

Meskipun terdapat beberapa kesamaan antara Islam dengan filsafat dan peradaban Barat Modern menyangkut sumber dan metode ilmu, (kesatuan cara mengetahui secara nalar dan empiris, kombinasi realisme, idealisme dan pragmatisme sebagai fondasi kognisi bagi filsafat sains; proses dan filsafat). Akan tetapi ada juga perbedaan mendasar yang menjadi karakteristik peradaban Islam. Dalam hal ini Al-Attas menegaskan bahwa dalam Islam, wahyu merupakan sumber ilmu tentang realitas dan kebenaran akhir berkenaan dengan makhluk ciptaan dan Pencipta. Sebagai sumber dan metode ilmu pengetahuan menurut Al-Attas adalah terdiri dari:

- a) Panca-indra yang meliputi 5 indera eksternal seperti sentuh, bau, rasa, penglihatan, pendengaran, serta kelima indera internal seperti representasi, estimasi, retensi (*retention*), mengumpulkan data kembali (*recollection*) dan khayalan.
- b) Khabar yang benar berdasarkan otoritas (*naql*); otoritas absolut yaitu otoritas ketuhanan (al-Qur'an) dan otoritas kenabian (rasul) dan otoritas relatif, yaitu konsensus para ulama (*tawatur*) dan khabar dari orang-orang yang terpercaya secara umum.
- c) Akal yang sehat dan intuisi. (Adi Setia, 2003)

Lebih lanjut, implikasi yang didapat dari hegemoni epistemology Barat ini sebagaimana yang diungkap oleh Syed Naquib al-Attas adalah penyempitan sumber ilmu dalam melihat realitas. Dengan artian, hal yang berkenaan pengetahuan intuitif dalam hal ini ditolak. Al-Attas mengatakan,

“...kaum rasioanalis, sekularis, emperis dan psikolog pada umumnya telah menyempitkannya hanya pada pengamatan inderawi dan penyimpulan logis yang sangat lama telah direnungkan oleh pikiran, yang maknanya tiba-tiba saja terpahamkan. Atau dengan kata lain, intusi dibangun di atas bangunan emosional dan indera laten, yang terbebaskan seketika dalam proses pemahaman yang tiba-tiba. Tetapi sebenarnya, ini hanyalah dugaan semata, sebab tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa kilasan pemahaman yang tiba-tiba itu datang dari pengalaman inderawi. Selain itu, penolakan mereka akan fakultas intuitif seperti hati yang tersirat dari pembicaraan mereka tentang intuisi, juga bersifat spekulatif belaka”. (S.M.N. Al-Attas, 1995)

Dengan demikian, epistemology Barat yang hanya terbatas pada *logic-empiric* sejatinya akan menggeser keabsahan nilai-nilai agama dan oleh karena nihilnya landasan wahyu dalam epistemology Barat itu berimplikasi pada kesimpulan yang mereka ambil hanya sebatas spekulasi filosofis semata yang nantinya akan terus berubah seiring perkembangan zaman. Sedangkan Islam sebagai sebuah keyakinan juga memiliki prinsip-prinsip epistemology. Ia tentunya berakar dari tradisi ajaran Islam sendiri (al-Qur'an dan as-Sunnah) tanpa mengesampingkan nilai-nilai rasional dan empiris. Dengan begitu dalam melihat realitas akan menjadi lebih komprehensif, tidak hanya fisik semata melainkan juga non-fisik.

Kedua, Kritik atas Psikoanalisa Freud. Berbeda halnya dengan aliran Psikoanalisa Freud dalam menelaah “kepribadian” dalam diri manusia yang bersifat *dualistic*. Kajian yang dilakukan dalam Islam mengenai “kepribadian manusia” tampak lebih komprehensif dan tanpa mengenyampingkan wahyu sebagai sumber orisinilnya. Dalam hal ini aspek spiritual (*Ruhiyyah*), biologis (*Jismiyyah*), dan psikologis (*Nafsiyyah*) tidak dapat dipisahkan dalam membentuk “Kepribadian” manusia. Berikut penjelasan ketiga hal tersebut.

Pertama: Aspek spiritual (*Ruhiyyah*). Ia merupakan gambaran penciptaan esensial manusia. artinya aspek inilah yang membedakannya dengan makhluk hidup lainnya. Karena di dalamnya terdapat potensi *ruhiyyah munazzalah* yang diberikan langsung oleh Allah SWT. Ia diciptakan di alam ruh atau disebut dengan alam perjanjian *al-'alam al-mitsaq*. (baca QS. Al-A'raf: 172) Inilah yang kemudian dikenal dengan *Fitrah munazzalah*. Dalam pandangan Islam, fitrah munazzalah ini merupakan esensi dari kepribadian manusia yang bermula di alam ruh. Mengapa ia substantif? Oleh karena peranannya sebagai pembimbing aspek psikologis manusia (*nafsiyyah*) agar sampai pada pancaran ilahi, dan menerangi relung kekosongan hati manusia, serta sebagai pengendali implus-implus hawa nafsu yang timbul dari kondisi psikis. (Al-Qurthuby, 1964) Namun dilain sisi, peran wahyu juga sangat dibutuhkan sebagai pengingat akan perjanjian yang pernah dilakukan di alam *mitsaq*. (Baca QS al-Baqarah: 2, QS al-Hasr: 7) Dengan demikian, eksistensi dari fitrah munazzalah terletak pada alam ruh. Ia merupakan aspek inti kepribadian manusia yang immaterial. Perannya ialah membimbing dan mengarahkan kepribadian

manusia untuk selalu tunduk, kembali kepada pencipta asalnya Allah SWT, dan hanya menghamba kepada-Nya berdasarkan pengetahuan atau bimbingan al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai *way of life*. Semakin seseorang tersebut mengenal akan hakikatnya sebagai makhluk ciptaan Allah, maka akan semakin tunduk dan patuh ia akan perintah serta larangan yang tertera dalam wahyu-Nya.

Kedua: Aspek biologis (Jismiyyah). Jika eksistensi *fitrah ruhiyyah* terletak di alam ruh, maka eksistensi *fitrah Jismiyyah* manusia terletak di alam materi. Itu menandakan adanya keterkaitan antara keduanya. Setelah manusia mengenal *fitrah munazzalah* bersaksi bahwa Allah SWT adalah Tuhan yang Maha Esa di alam ruh, kemudian pengenalan yang benar tersebut akan menyatu dan memberi dampak pada kondisi biologis manusia di alam materi. Meskipun tampak, sejatinya *fitrah jismiyyah* tidaklah mampu membentuk kepribadian manusia dengan sendirinya. Karenanya diperlukan *fitrah ruhiyyah* yang menjadi dasar terbentuknya tingkah laku manusia di alam materi. Sehingga kepribadian tersebut bersifat lahir dan batin. (Abdul Mujib, 1999) Dengan demikian, aspek biologis *jismiyyah* saja, tidak mampu bereksistensi dengan sendirinya dalam membentuk kepribadian manusia

Ketiga: Aspek psikologis (Nafsiyyah). Ini merupakan gambaran penciptaan psikologis manusia. baik aspek *ruhiyyah* dan *jismiyyah* bergabung menjadi satu kesatuan yang mempengaruhi aspek ini. (Abu Abdullah Al-Bukhari, t.th) Oleh karena perpaduan aspek *nafsiyyah* dengan kedua aspek sebelumnya (*jismiyyah* dan *ruhiyyah*), maka terjadilah sebuah proses interaksi aktif dan tarik menarik satu dengan lainnya yang membentuk "kepribadian" manusia. Maksudnya, apabila aspek *nafsiyyah* memiliki kecenderungan mengikuti aspek *Jismiyyah* yang didominasi dengan dorongan-dorongan buruk *hayawani*, maka nilai kepribadian seseorang itu akan serupa, dan tergolong *hayawaniyyah*. Sebaliknya, jika aspek *Nafsiyyah* lebih cenderung mengikuti aspek *ruhiyyah* yang didominasi dengan nilai-nilai luhur dan suci, maka nilai "kepribadian" manusia tersebut akan bernilai baik seperti Malaikat. Dengan demikian, baik dan buruk "kepribadian" manusia merupakan tergantung dari pilihannya sendiri. (Q.S. Al-Syams : 7-10)

Setidaknya terdapat tiga komponen dalam aspek *Nafsiyyah* manusia; hati, akal, dan nafsu. ketiganya memiliki fungsi dan cara kerja yang berbeda-beda, namun tetap memiliki keterhubungan yang sama dalam membentuk kepribadian manusia. Interaksi ketiga komponen dalam aspek *Nafsiyyah* diilustrasikan oleh Imam al-Ghazali dalam Kitabnya *Kimiya' al-Sa'adah*

"Manusia dalam ilustrasi al-Ghazali dibaratkan sebuah kerajaan. Sebagai kerajaan, rajanya adalah kalbu. Wilayahnya adalah tubuh. alat indera dan fakultas badan lainnya sebagai tentaranya. Akal sebagai wazir, serta nafsu sebagai wali atau gubernur yang memiliki kecenderungan dan perilaku buruk. Raja dan wazir selalu berusaha membawa manusia ke jalan yang baik dan diridhai Allah. Sebaliknya nafsu selalu pula mengajak manusia ke jalan yang sesat dan dimurkai Allah. Demi terciptanya ketenangan dan kebahagiaan dalam kerajaan (diri manusia), maka kekuasaan raja dan wazir harus berada di atas kekuasaan hawa nafsu dan sifat marah. Kalau sebaliknya yang terjadi, pertanda kerajaan itu akan runtuh dan binasa." (Al- Ghazali, t.th)

Dalam interaksi ketiganya tampak bahwa ketiganya memiliki hirarki yang berbeda. Pertama; “kalbu” menempati hirarki pertama dan memiliki posisi dominan dalam mengendalikan “kepribadian”. Hal tersebut dikarenakan kalbu mempunyai cakupan yang lebih tinggi melebihi dua komponen lainnya. Ia mencakup aspek *Ilahiyyah*. (Al-Ghazali, t.th) Adapun prinsip kerjanya selalu cenderung kepada fitrah asal manusia, yaitu rindu akan kehadiran Tuhan dan kesucian jiwa. Hal ini dikarenakan kedudukannya sebagai pengendali semua sistem kepribadian ia adalah “*dhomir*” yang dibimbing oleh “*fitrah munazzalah*”. (Abu Abdullah bin Muhammad bin Hanbal, t.th) Kedua; “Akal” menempati hirarki kedua. Akal mencakup aspek *Insaniyyah* Prinsip kerjanya adalah mengejar hal yang realistis dan rasionalistik. Maka dari itu, tugas utama akal adalah mengikat dan menahan nafsu (Mu’in Ziyadah, 1986) bukan mengikat atau menahan kalbu. Oleh karena itu, jika tugas utama ini berhasil dilakukan, maka akal mampu mengaktualisasikan natur tertingginya yaitu *Ilahiyyah*, akan tetapi apabila tidak berhasil, maka ia akan dimanfaatkan oleh aspek nafsu *Hayawaniyyah*. Ketiga; “Nafsu” adalah hirarki terendah dalam aspek kepribadian manusia. sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa disaat akal tidak dapat menahan aspek ketiga ini, maka yang akan timbul dalam kepribadian manusia adalah hanya pemenuhan syahwat *hayawaniyyah* semata. Karena, Prinsip kerjanya hanya mengejar kenikmatan duniawi dan mengumbar-umbar dorongan-dorongan nafsu belaka. Oleh karena itu, jika “kalbu” dan “akal” melemah, maka “nafsu” akan menguasai sistem kendali dan mengaktualisasikan aspek *hayawaniyyah* nya. Akan tetapi, jika yang terjadi sebaliknya, yakni jika “kalbu” dan “akal” masih memegang sistem kendali dan berfungsi seperti biasanya, maka “nafsu” akan melemah. Namun, pada kenyataannya, nafsu seringkali menguasai sistem kendali dan menjadi sangat kuat karena pengaruh syetan yang tak pernah berhenti menjerumuskan manusia untuk mengedepankan natur *hayawaniyyah* nya. (Baca QS. Yusuf: 53)

Dengan demikian, berbeda halnya aliran Psikoanalisis Freud yang hanya dapat menjelaskan dimensi biologis (*Jismiyyah*) dan Psikologis (*Nafsiyyah*) manusia semata, dan menyatakan bahwa “kepribadian” manusia hanya sebatas dipengaruhi pemenuhan dorongan-dorongan seksual duniawi, Islam lebih komprehensif dalam menjelaskan kepribadian. Kepribadian manusia setidaknya tidak hanya dibatasi dengan seberapa baiknya kebutuhan seksual manusia terpenuhi, akan tetapi seberapa besar manusia tersebut mengendalikan ketiga aspek yang ada di dalam dirinya (*Ruhiyyah, Jismiyyah, dan Nafsiyyah*). Ketiga aspek tersebut meskipun berbeda cara kerjanya, akan tetapi ketiganya memiliki satu kesatuan yang integral dalam mempengaruhi “kepribadian” manusia.

KESIMPULAN

Tumbuh kembangnya sebuah disiplin ilmu tidak akan terlepas dari konstruksi epistemology yang melatar belakangnya. Sumber epistemology Barat Modern adalah “*Scientific Worldview*”. Artinya ia membatasi objek kajiannya terhadap hal-hal yang melulu saintifik, logis, dan empiric. Diluar dari itu, maka tidak akan diterima sebagai sesuatu yang absah keberadaan dan kebenarannya. Hingga pada akhirnya, pengaruh corak epistemology tersebut berdampak pada salah satu cabang disiplin ilmu Psikologi Modern. Keberhasilan ilmu psikologi Modern saat ini memang patut

diapresiasi, karena telah mampu merumuskan aspek kepribadian manusia secara filosofis. Akan tetapi, hasil dari Ilmu psikologi Modern saat ini dalam melihat struktur kepribadian manusia tidaklah utuh. Dengan maksud, ia hanya menilai manusia pada aspek eksternalnya saja. Sebagaimana aliran Psikonalisis Freud dalam melihat kepribadian manusia yang sebatas fisik (*jismiyyah*), dan emosional (*nafsiyyah*). Bahwa semakin tersalurnya dorongan-dorongan “Id” manusia dengan baik, semakin baik pulalah tingkah laku manusia tersebut. Padahal, dalam tradisi Islam mengajarkan bahwa esensi dari kepribadian manusia itu terletak pada aspek *ruhiyyah*, *Jismiyyah*, dan *Nafsiyyah* yang saling berkaitan atau bersifat integral. Sehingga dalam melihat struktur kepribadian manusia akan berimplikasi pada penjelasan yang komprehensif. Determinasi aspek *ruhiyyah* tersebut mengakar dari hegemoninya epistemology Barat Modern yang terpaut dalam *logic-empiric* semata serta paham *dualistic* yang mendominasi abad Modern Barat dalam mengembangkan disiplin ilmu mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Acicgenc. Alparslan. 2000. *Scientific Thought and Its Burden An Essay in the History and Philosophy of Science*. Istanbul: Faith Universiti Yylnlari.

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1995. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*, Kuala Lumpur: ISTAC.

_____. 2007. *Tinjauan Ringkas Peri Ilmu dan Pandangan Alam*, (Pulau pinang: Penerbit Universiti Sains Malaysia.

_____. 2001. *Risalah Untuk Kaum Muslimin*. Kuala Lumpur: ISTAC

_____. 1995. *Islam dan Filsafat Sains*. Terj:Saiful Muzani, Bandung: Mizan.

Al-Bukhari. Muhammad bin Isma'il Abu Abdullah. *Jami' Al-Musnad Al-Sahih min umuri Rasulullah wa Sunanihi wa Ayyamihi: Sahih Al-Bukhari*. Jilid IV. Damaskus: *Dar Thuq Al-Najat*.

Al-Ghazali. Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. *Ihya' 'Ulumuddin*. Jilid III. Beirut: *Dar al-Fikr*.

_____. *Kimiya' Al-Sa'adah*. Beirut: Al-Maktabah al-Syahbiyah.

Al-Qurthuby. Muhammad bin Ahmad Al-Anshori. 1964. *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an: Tafsir Al-Qurthuby*. Jilid VII. Kairo: *Dar al-Kutub al-Mishriyyah*.

Arroisi. Jarman. 2018. *Spiritual Healing dalam Tradisi Sufi*, Jurnal Tsaqofah Vol. 14. No. 2

Badri, Malik B. 2005. *Dilema Psikolog Muslim*. Jakarta: Pustaka Firdaus, Cet. 7

Bagus, Loren. 2005. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka.

Baharuddin. 2007. *Paradigma Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustakan Pelajar, Cet. 2.

Chaplin. J.P. 1981. *Kamus Lengkap Psikologi*. terj. Kartini Kartono. Jakarta: Rajawali Press.

Corsini, Raymond. 2003. *Psikoterapi dewasa ini: dari Psikoanalisis hingga analisa Transaksional*, terj. Achmad Kahfi dan Moehtar Zoerni: *Current Psychotherapies*. Surabaya: Ikon Teralitera.

- Ewen, Robert B. 2010. *An Introduction To Theories of Personality*. New York: Psychology Press.
- Freud, Sigmund. 1984. *Memperkenalkan Psikoanalisa*. terj. Dr. K. Bertens. Jakarta: Gramedia.
- _____. 2002. *Peradaban dan Kekecewaan*. terj. Apri Danarto. Yogyakarta: Jendela.
- _____. *On Creativity and The Unconscious*, New York: Harper & Row.
- Hall, Calvin. S. 1995. *Freud Seks Obsesi Trauma Dan Katarsis*, terj. Dudi Misky. Jakarta: Debapratesa.
- Hanbal, Abu Abdullah bin Muhammad bin. *Musnad Al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Jilid XXXII Riyadh: Mu'assasah Al-Risalah.
- Hardiman, F. Budi. 2004. *Filsafat Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Herlianto, 2018. *Berjabat Tangan dengan Filsafat Epistemologi, Ontologi, Etika, dan Estetika*, Malang: Dreamlitera.
- Huntington, Samuel P. Samuel P. *If Not Civilization, What? Paradigms of the Post-Cold War World*. 1993. *Jurnal Foreign Affairs*, Vol. 72, No. 5
- Jaenuddin. Ujam. 2012. *Psikologi Kepribadian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Jess Feist dan Gregory J. Feist. 2008. *Theories of Personality Seventh Edition*. America: McGraw-Hill.
- Koeswara. E. 1986. *Teori-teori Kepribadian*. Bandung: Eresco.
- Magee, Bryan. 2012. *The Story of Philosophy*, Yogyakarta: Kanisius, Cet. V.
- Maghfur, Ahmad. *Agama dan Psikoanalisa Sigmund Freud*, *Jurnal Religia*, Vol. 14, No. 2
- Mujib, Abdul. 1999. *Fitrah dan Kepribadian Islam: Sebuah Pendekatan Psikologis*, (Jakarta: Darul Falahm)
- Muttahhari, Murtadha. 2010. *Pengantar Epistemologi Islam*. Jakarta: Shadra Press.
- O'Donnel, Kevin. 2003. *Sejarah ide-ide*, Yogyakarta: Kanisius.
- Purwanto, Yadi. 2007. *Epistemologi Psikologi Islam*, Bandung: PT. Refika Aditama.
- Runs, Dagobert D. 1971. *Dictionary of Philosophy*. New Jersey: Adam's & Co.
- Russel, Bertrand. 1961. *History of Western Philosophy*, vol. 1 London: George Allen and Unwin.
- Sardar, Ziauddin. 1987. *Masa Depan Islam*. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Sudarminta, J. 2005. *Episteologi dasar: Pengantar Filsafat Penegtahuan*. Yogyakarta: Pustaka Filsafat.
- Sujanto, Agus. 1993. *Psikologi Umum*. Jakarta: Bumi Akasra.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. 2010. *Liberalisasi Pemikiran Islam Gerakan Bersama Missionaris, Orientalis, dan Kolonialis*. Ponorogo: CIOS ISISD Gontor, Cet. 2.
- Ziyadah. Mu'in. 1986. *Al-Mausu'ah Al-Falsafah Al-'Arabiyah*. Arab: Ma'had al-Inma' al-'Arab.